

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya fikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. "Pendidikan anak yang harus dimulai sedini mungkin". Pernyataan ini sering didengar dalam perbincangan, sedini mungkin adalah sejak anak masih di dalam kandungan, hal tersebut menjadi sangat penting dilakukan. Rahim Ibu merupakan ruang kelas bagi mereka, maka seiring perkembangan zaman, anak harus didampingi dengan rasa kasih sayang dan perhatian, serta sebagai pendidik kita harus memberikan media edukasi yang mendidik bagi putra-putri kita (Herdina, 2016: 1-2).

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin, 2016: 20). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014). Salah satu aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif. Aspek perkembangan kognitif salah satu indikatornya adalah kemampuan geometri pada anak usia dini.

Geometri merupakan bagian dari matematika yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Geometri adalah ilmu ukur dan ilmu bangun yang membahas mengenai bangun ruang dan bentuk-bentuk yang diawali dari titik dan garis-garis. Geometri yang diajarkan pada anak usia dini adalah mengenalkan bentuk-bentuk seperti segi tiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Geometri menurut Clements yaitu membangun seperti segi empat, lingkaran, segi tiga (Clements: 1995:262).

Pemahaman bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari yang kongkret ke abstrak, dari segi intuitif ke analisis, dari eksplorasi ke penguasaan dalam jangka waktu yang lama serta dari tahap yang paling sederhana hingga yang tinggi. Geometri selain dapat menumbuh kembangkan kemampuan berfikir logis, geometri juga efektif untuk membantu menyelesaikan

permasalahan dalam banyak cabang matematika. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan geometri, karena pada STPPA pengenalan geometri merupakan konsep dasar matematika sederhana yang sangat penting dikenalkan bagi anak usia 4-5 tahun.

Bermain merupakan pekerjaan bagi anak usia dini (Papalia, Olds, dan Feldman dalam Hildayani, dkk., 2011:20). Melalui bermain anak usia dini akan belajar mengenai banyak hal dan mengembangkan ketrampilan anak dari aspek fisik motorik, kognitif, social serta emosi (Saputra dalam Montolalu, dkk., 2004: 27). Selanjutnya pengenalan geometri melalui bermain merupakan salah satu kegiatan yang perlu diberikan kepada anak usia dini.

Berdasarkan Tingkat pencapaian perkembangan geometri pada kognitif anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, (Permendikbud:No, 58/2009, 5) usia 4-5 tahun adalah mengenal konsep ukuran (ukuran besar-kecil, panjang-pendek), mengenal tiga bentuk geometri (segitiga, lingkaran dan segi empat), dan dapat mengelompokkan bentuk-bentuk geometri berdasarkan bentuk, ukuran dan warna (PP PAUD, Diknas Jawa Barat: 2016).

Geometri merupakan salah satu materi dalam matematika, yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa *golden age*, yang mana pada masa tersebut anak usia dini perlu dilatih dan didampingi masa perkembangannya terkait beberapa pengetahuan dasar agar ia mampu membedakan, mengelompokkan, serta mengetahui beberapa bentuk geometri.

Banyak stimulasi yang dapat dikembangkan untuk anak. Salah satunya adalah pemberian stimulasi kognitif yang mengarah pada pengenalan geometri untuk anak usia dini. Geometri merupakan bagian dari matematika yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari yang kongkret ke abstrak, dari segi intuitif ke analisis, dari eksplorasi ke penguasaan dalam jangka waktu yang lama serta

dari tahap yang paling sederhana hingga yang tinggi. Geometri merupakan dasar dalam matematika dan pembangunan. Selain dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis, geometri juga efektif untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam banyak cabang matematika.

Permainan geometri juga mampu mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, serta kemampuan mengukur, memperkirakan, mengetahui serta membedakan konsep ruang. Permainan geometri yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di PAUD bermanfaat antara lain: membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan, menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal, membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain. Pendidik merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam implementasi model pengenalan matematika melalui permainan kreatif (PP PAUD Diknas Jawa Barat: 2016).

Permainan *sorting shapes* merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak pada materi geometri (Hanindita, 2015:158). Permainan *Sorting shapes* diidentifikasi dapat mengenalkan geometri seperti bentuk-bentuk bangun ruang (segitiga, persegi, lingkaran dan lain-lain), untuk itu, konsep geometri menjadi salah satu hal yang perlu diupayakan oleh orang tua dan pendidik dalam mengenalkan pengetahuan bentuk geometri kepada anak sejak dini.

Sorting Shapes merupakan menyortir bentuk, *sorting* adalah proses merangkai benda dalam urutan tertentu dan/atau himpunan yang berbeda, oleh karena itu *sorting shapes* mempunyai dua arti umum yang berbeda yaitu pertama sebagai pengurutan, merangkai benda yang sejenis, sekelas, dalam urutan yang teratur, Kedua sebagai kategorisasi yaitu pengelompokan dan pemberian label kepada benda dengan sifat serupa. *Sorting Shapes* merupakan media edukasi bagi anak usia dini dalam melatih kognitif maupun motoriknya. Ada banyak bentuk geometri diantaranya segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, persegi lima, ada pula berbagai media edukasi yang bisa melatih

kemampuan anak untuk mengelompokkan benda geometri tersebut sesuai bentuknya salah satu dengan *sorting shapes* (Hanindita, 2015: 159).

Kondisi saat ini pendidik PAUD di TK'Aisyiyah Singosaren sudah mempunyai kemampuan dalam mengenalkan geometri. Selaras dengan kondisi di atas, berdasarkan hasil identifikasi di lapangan khususnya dalam pembelajaran geometri, menunjukkan bahwa: Pendidik kesulitan menyampaikan pembelajaran geometri dengan cara menyenangkan yang dapat mudah diterima anak, sulit mengkondisikan anak, sehingga banyak anak yang kurang fokus dalam menerima pembelajaran, untuk itu harus ada alat peraga yang cukup untuk pengenalan matematika, sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajarannya. Di samping itu kesulitannya di rumah yaitu ketika orang tua tidak bisa ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar anak, sehingga anak kurang merespon ketika belajar di sekolah.

Dalam media edukasi pembelajaran sebagai salah satu upaya atau perantara manusia di dalam mewujudkan pendidikan yang harmoni sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia dini belum mau dan mampu belajar secara serius karena pada usia dini merupakan masa dimana dunia anak diwarnai dengan bermain, menyanyi dan berkhayal fantasi. Dengan aktifnya daya motorik, menyebabkan anak-anak tidak tahan berlama-lama duduk di dalam kelas, apalagi mengerjakan "pensil kertas" bila dipaksa anak akan tertekan dan dampaknya sangat negatif bagi perkembangan mental anak.

Diketahui menurut hasil observasi di lapangan permainan *sorting shapes* sudah diterapkan di TK 'Aisyiyah Singosaren dan anak tertarik untuk mengikuti, sehingga anak tidak hanya mengenal namun dapat memahami bentuk-bentuk geometri ketika guru sedang bertanya," bentuk apa ini Nak?". (Wawancara, Bu Dian, 10/4/20). Di beberapa lembaga-lembaga Taman Kanak-kanak yang pernah peneliti jumpai, peneliti pernah mengamati bahwa ketika guru menerangkan geometri kepada anak hanya dengan metode gambar saja, anak masih mengalami kesulitan dan mengalami kejenuhan, oleh karena itu peneliti mencoba menggali informasi terkait pengamatan tersebut, di temukan beberapa informasi bahwasannya, sarana –prasarana seperti media edukasi

belum memadai. “Iya bu, karena di TK ini media alat peraganya tidak ada.”(Ujar salah seorang guru lembaga TK) . . Maka selanjutnya diketahui bahwa permainan *Sorting Shapes* merupakan salah satu media permainan geometri pada anak usia dini yang menarik perhatian anak agar fokus dan mempermudah anak-anak dalam menerapkan konsep bermain sambil belajar karena menurut buku Anandita “Permainan *Sorting Shapes* dengan mengelompokkan geometri sesuai bentuknya membuat anak tertarik apabila terdapat warna menarik dan membuat anak menjadi semangat dalam bermain sambil belajar”. (Anandita: 2018: 18).

Berdasarkan pemaparan di atas yang, dapat diketahui bahwa permainan *sorting shapes* dapat menarik minat belajar anak dalam mengenal dan mengetahui bentuk-bentuk Geometri, karena adanya permasalahan yang terjadi di lapangan ditemukan masih ada PAUD yang belum mengembangkan geometri anak, karena masih menggunakan media konvensional yang membuat anak-anak jenuh dalam bermain, sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam memenuhi tujuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Sorting shapes* dapat mengembangkan kemampuan geometri anak telah diketahui bahwasanya Permainan *sorting shapes* ini merupakan jenis permainan *constructive play* tipe permainan ini adalah melatih motorik halus dan kognitif anak, dengan menggunakan daya pikir, logika, problem solving, eksplorasi benda, sampai konsep bentuk dan angka, permainan atau mainan anak merupakan salah satu media bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan daya ingat anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian, bahwa anak-anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Singosaren, khususnya kelompok “A” usia 4-5 tahun, membutuhkan permainan yang edukatif dalam mengembangkan kemampuan geometri anak-anak, melalui *sorting shapes* untuk kemampuan geometri dan melatih daya ingat melalui media *sorting shapes*, guna untuk membuat anak tersebut mengenal dan memahami bentuk-bentuk apa saja yang terdapat didalam geometri, dan anak mampu menyebutkannya dengan baik. Maka berdasarkan pemaparan tersebut peneliti meneliti penelitian “*Implementasi Permainan Sorting Shapes Untuk Mengembangkan Kemampuan Geometri Anak di TK ‘Aisyiyah Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.*”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi permainan *sorting shapes* untuk mengembangkan kemampuan Geometri Anak di TK 'Aisyiyah Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi permainan *sorting shapes* untuk mengembangkan kemampuan Geometri Anak di TK 'Aisyiyah Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Sorting Shapes merupakan permainan edukasi pada anak usia dini yang mana permainan tersebut memberikan stimulasi dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan geometri anak dengan permainan *sorting shapes*.

b. Bagi Sekolah Tempat Penelitian

Bagi sekolah tempat penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan alternatif untuk pertimbangan dalam menentukan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan Bacaan/referensi bagi mahasiswa yang menginginkan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan Geometri anak melalui *sorting shapes*.